

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Soil Transmitted Helminths (STH) adalah cacing golongan nematoda usus yang penularannya melalui tanah. Dalam siklus hidupnya, cacing ini membutuhkan tanah untuk proses pematangan sehingga terjadi perubahan dari bentuk non-infektif menjadi infektif (Natadisastra dan Ridad, 2009). Berdasarkan data dari *World Heath Organization* (WHO, 2014), Spesies cacing yang sering menyebabkan infeksi pada manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*.

Diperkirakan lebih dari dua miliar orang di dunia terinfeksi STH. Prevalensi tertinggi terjadi di daerah dimana keadaan sanitasi yang tidak adekuat dan kurang tersedianya air bersih (WHO, 2014). Di Indonesia, prevalensi penyakit kecacingan pada umumnya masih sangat tinggi berkisar antara 10-85,9% terutama pada golongan penduduk kurang mampu dengan sanitasi yang buruk. Jenis cacing yang terdeteksi adalah *A. lumbricoides* 60%, *T. trichiura* 16%, cacing tambang 7%, dan jenis cacing lain 17% (Ditjen PPPL, 2012).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2014 menunjukkan bahwa di antara 22 puskesmas yang ada, didapatkan penyakit kecacingan terbanyak di wilayah puskesmas Lubuk Buaya. Jumlah kasus baru di daerah tersebut sebanyak 249 kasus, terdiri dari 112 penderita laki-laki dan 127 penderita perempuan (Dinkes Padang, 2014).

Infeksi STH sering ditemukan tunggal maupun campuran. Tingkat pengaruhnya bergantung kepada beratnya infestasi, jenis cacing, serta padat

tidaknya daerah pemukiman. Infeksi STH jarang mengakibatkan kematian, tetapi dapat menyebabkan gangguan pencernaan, malabsorpsi dan gangguan metabolisme makanan yang akhirnya akan menjadi defisiensi nutrisi (Simarmata, *dkk.*, 2013).

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok usia yang paling rentan terinfeksi STH. Hal ini disebabkan karena anak usia sekolah dasar (SD) paling sering berkontak dengan tanah sebagai sumber infeksi (Pasaribu, 2003). Faktor lainnya yaitu kebiasaan defekasi diluar jamban, makan tanpa mencuci tangan dan tidak menggunakan alas kaki membuat anak-anak semakin rentan mendapat infeksi (Supali, *dkk.*, 2008).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2010, prevalensi nasional status gizi anak usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) terdiri dari 4,6% sangat kurus, 7,6% kurus, 78,6% normal dan 9,2% gemuk. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 menunjukkan bahwa secara nasional pada kelompok anak usia 5-12 tahun terdapat prevalensi pendek sebesar 30,7%, prevalensi kurus sebesar 11,2% dan prevalensi gemuk sebesar 18,8% (Handayani, *dkk.*, 2013).

Di Sumatera Barat, prevalensi status gizi anak usia 5-12 tahun menurut TB/U yaitu 11,2% sangat pendek dan 24,9% pendek. Sedangkan menurut IMT/U, prevalensi status gizi anak usia 5-12 tahun yaitu 2,4% sangat kurang, 7,6% kurang dan 3,8% tergolong gemuk (Handayani, *dkk.*, 2013).

Status gizi dipengaruhi oleh keseimbangan antara asupan gizi mikronutrien dan makronutrien. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara keadaan nutrisi dan berbagai penyakit infeksi. Keadaan nutrisi yang buruk akan menyebabkan daya tahan tubuh menurun dan mengganggu fungsi kekebalan tubuh sehingga meningkatkan resiko terkena

penyakit infeksi bahkan dapat memperberat penyakit infeksi yang diderita (Rosali, 2013). Sebaliknya, adanya penyakit infeksi akan memperburuk status nutrisi seseorang (Simarmata, 2013).

Seekor cacing *A. lumbricoides* akan mengambil karbohidrat 0,14 gram/hari dan protein 0,035 gram/hari, sehingga anak dapat menderita malnutrisi akibat defisiensi gizi yang juga dapat menimbulkan anemia. Infeksi kronis *T. trichiura* dapat menunjukkan gejala anemia secara langsung yaitu dengan menghisap darah $\pm 0,005$ cc per hari/ekor. Infeksi cacing juga menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh dan menimbulkan gangguan tumbuh kembang pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak (Natadisastra dan Ridad, 2009).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 31 Pasir Kandang memiliki letak geografis tepi pantai yang merupakan salah satu faktor resiko terjadinya infeksi kecacingan. Dari hasil obsevasi awal didapatkan bahwa sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* siswa masih kurang baik, yakni kebiasaan tidak memakai alas kaki ketika bermain dan membeli makanan yang tidak tertutup di sekitar lingkungan sekolah menambah risiko terjadinya infeksi STH.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai hubungan antara infeksi STH dengan status gizi pada siswa SDN 31 Pasir Kandang Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminth* dengan status gizi pada siswa SDN 31 Pasir Kandang Kota Padang”.

Dirumuskanlah masalah penelitian sebagai berikut:

1. Berapakah frekuensi *infeksi Soil Transmitted Helminth* pada siswa SDN 31 Pasir Kandang Kota Padang?
2. Bagaimana gambaran status gizi siswa SDN 31 Pasir Kandang Kota Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara infeksi *Soil Transmitted Helminth* dengan status gizi pada siswa SDN 31 Pasir Kandang Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum: Mengetahui hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths* dengan status gizi pada siswa SDN 31 Pasir Kandang Kota Padang.

Tujuan Khusus

- a. Mengetahui frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminth* di SDN 31 Pasir Kandang Kota Padang.
- b. Mengetahui status gizi siswa SDN 31 Pasir Kandang Kota Padang.
- c. Mengetahui hubungan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminth* dengan status gizi siswa SDN 31 Pasir Kandang Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi masukan penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan pertimbangan dengan optimal masalah kecacingan dan nutrisi.

3. Manfaat bagi instansi yang berwenang

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai gambaran dan masukan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan infeksi *Soil Transmitted Helminth*.

4. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian dapat menambah wawasan masyarakat mengenai kecacingan dan masalah nutrisi.

